

PENGARUH APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN TPS, NHT, DAN KONVENSIONAL TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA¹

Oleh

Hepy Novadila², Pargito³, Yon Rizal⁴

The objective of this research is to know: the difference of students social skills average in Think Pair Square learning model, numbered head together learning model, and conventional learning model. This research uses quasi experiment method by descriptive and quantitative approached. The design of quasi eksperiment uses post test only non equivalent control group design. The results of this research show that: (1) there are the difference of students social skills average in Think Pair Square learning model, numbered head together learning model, and conventional learning model, (2) The students social skills average in Think Pair Square learning model is better than numbered head together learning model, (3) The students social skills average in Think Pair Square learning model is better than conventional learning model, (4) The students social skills average in numbered head together learning model is better than conventional learning model.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perbedaan rata-rata keterampilan sosial pada model pembelajaran Think Pair Square, model pembelajaran Numbered Head Together, dan model pembelajaran konvensional. Metode penelitian menggunakan Quasi Eksperimen secara deskriptif dan kuantitatif dengan desain penelitian Post Test Only, Non Equivalent Control Group Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa pada model pembelajaran Think Pair Square, model pembelajaran Numbered Head Together, dan model pembelajaran konvensional, (2) Rata-rata Keterampilan Sosial Siswa pada Model Pembelajaran Think Pair Square lebih baik dibandingkan model pembelajaran Numbered Head Together, (3) Rata-rata keterampilan sosial siswa pada model pembelajaran Think Pair Square lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional, (4) Rata-rata keterampilan sosial siswa pada model pembelajaran Numbered Head Together lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: keterampilan sosial, numbered head together, pembelajaran konvensional, think pair square

¹ Tesis pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

² Hepy Novadila: Mahasiswa Pascasarjana Program IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Bandar Lampung (email: hepynovadila28@yahoo.co.id)

³ Pargito: Dosen Pascasarjana Program IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Bandar Lampung

⁴ Yon Rizal: Dosen Pascasarjana Program IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Bandar

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata ajar yang didalamnya diidentifikasi memiliki makna yang mendalam bagaimana berinteraksi yang baik dalam suatu lingkungan sosial. Dengan kata lain IPS tidak hanya ditekankan hasil akhir berupa angka tetapi nilai dan keterampilan setelah proses pembelajarannya. Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Kalianda saat ini masih bersifat hapalan, monoton, individualistik dan kompetitif dengan mengabaikan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar di sekolah hanya mengharapkan mendapatkan nilai tertinggi dan menjadi pemenang dalam setiap evaluasi akhir. Dalam pembelajaran individualistik siswa terbiasa nyaman belajar sendiri dan tidak peduli dengan teman dan lingkungannya. Penilaian hasil akhir hanya berupa nilai kognitif saja keterampilan sosial tidak diperhatikan. Keterampilan sosial yang perlu dimiliki peserta didik, menurut Jarolimek (1993:9), mencakup: (1) *living and work together; taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive*. (2) *learning self-control and self-direction*, (3) *sharing ideas and experience with others*. Berdasarkan pendapat Jarolimek dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang memuat aspek-aspek keterampilan bagaimana hidup dan bekerja sama dengan orang lain (bergiliran, menghargai hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial), keterampilan mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan bertukar pendapat dan pengalaman dengan lainnya.

hasil observasi awal pada pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda. Pada saat observasi ditemukan siswa masih bersifat pasif, masa bodoh terhadap kesulitan teman, seringkali menerima sanksi atas pelanggaran aturan yang disepakati di awal pembelajaran, siswa tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara pribadi sekaligus kurang mampu mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa mengobrol dengan teman sebangku atau teman dibelakangnya, dan beberapa kali siswa ,mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan dengan intonasi tinggi, dan siswa lain yang tidak menerima hal tersebut langsung membalas ucapan tersebut. sehingga jika dirata-ratakan hasil observasi keterampilan sosial masing-masing kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan berada

pada rentang satu, hal ini berarti subindikator keterampilan sosial masih belum baik dilaksanakan oleh siswa. Rendahnya keterampilan sosial siswa hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang model pembelajaran, sehingga guru kesulitan dalam menentukan model yang tepat dalam pembelajaran khususnya pada keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran menurut Joyce (Trianto, 2011:22) merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan model pembelajaran juga mengarahkan pendidik untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya salah satu tujuan dari IPS adalah keterampilan sosial. Upaya mengatasi rendahnya keterampilan sosial peserta didik, pendidik sebagai fasilitator dan motivator dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam memilih model dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik dan tujuan proses pembelajaran yang ingin dicapai khususnya pembelajaran yang di dalamnya mampu terjalin interaksi antara guru dan atau antar siswa secara empati, yaitu melalui pembelajaran kooperatif. Arends (2008:5) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan pembelajarannya yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Begitupula Ibrahim dalam Trianto (2011:60) Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab yang dapat meminimalisasi pola pencapaian tujuan secara individual dan kompetitif dalam pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran memiliki keunikan dan keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (konvensional), sehingga perlu diterapkan untuk menghasilkan pencapaian dan selain pencapaian siswa, yaitu; hasil belajar dan hubungan antar siswa (*social skill*). Model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan menitikberatkan pada hasil belajar berupa keterampilan sosial dan prestasi belajar adalah model

struktural, adapun model struktural yang dapat digunakan oleh pendidik adalah *Think Pair Square* dan *Numbered Head Together*.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, hal tersebut melatarbelakangi tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)*, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, dan pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui rata-rata keterampilan sosial pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.
3. Untuk mengetahui rata-rata keterampilan sosial pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* lebih baik dibandingkan Model Pembelajaran konvensional
4. Untuk mengetahui rata-rata keterampilan sosial pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih baik dibandingkan Model Pembelajaran konvensional

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen secara deskriptif dan kuantitatif, dengan Variabel terikat (Y) Keterampilan Sosial dan Variabel Bebas perlakuan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)* dan Variabel bebas terkontrol adalah pembelajaran konvensional. Penelitian quasi eksperimen secara deskriptif dengan melihat keterampilan sosial siswa melalui observasi setiap pembelajaran menggunakan TPS, NHT, dan Konvensional, kemudian dirata-ratakan dan dilihat efektivitas ketiga pembelajaran tersebut terhadap keterampilan sosial siswa. Dalam penelitian ini, quasi eksperimen secara kuantitatif menggunakan desain *Post Test Only, Non Equivalent Control Group Design*. Desain ini terdiri dari satu atau beberapa kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok yang digunakan merupakan *intact group* dan dependent variabel diukur satu kali,

yaitu setelah perlakuan eksperimen diberikan. ((Tim Puslitjaknov Depdiknas, 2008:4). Populasi dalam penelitian adalah Seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan yang berjumlah 109 Siswa yang terbagi dalam 4 kelas, Yaitu Kelas VIII A berjumlah 27 siswa, kelas VIII B berjumlah 27 siswa, Kelas VIII C berjumlah 27 siswa, dan Kelas VIII D berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. Sehingga diperoleh sampel: Kelas VIII A sebagai kelas eksperimen pertama *Think Pair Square* dan Kelas VIII C sebagai kelas eksperimen kedua *numbered head together* dan VIII B sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Data penelitian keterampilan sosial pada observasi awal memiliki rata-rata nilai yang sama yaitu berada pada ranah tidak baik. sehingga rata-rata kemampuan keterampilan sosial siswa dalam sampel sama. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan observasi dan kuesioner. Observasi digunakan untuk memperoleh data awal sebelum diberi perlakuan eksperimen dan selama perlakuan proses pembelajaran IPS. Kuesioner untuk melihat keterampilan sosial siswa setelah proses pembelajaran IPS. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan 4 dalam penelitian ini secara deskriptif dan kuantitatif. Secara deskriptif, pengujian hipotesis untuk hasil observasi selama pembelajaran menggunakan rata-rata dari masing-masing indikator untuk melihat keterampilan sosial siswa. Secara kuantitatif, pengujian hipotesis skor kuesioner setelah eksperimen (posttest) dalam penelitian ini menggunakan *One Way ANOVA (One Way Analysis of variance)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terdapat Perbedaan Rata-rata Keterampilan Sosial Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square (TPS)*, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*, Dan Pembelajaran Konvensional

Tabel 1 Rata-Rata Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran TPS, NHT, dan Konvensional

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Sub Indikator Keterampilan Sosial	Rata- rata TPS	Rata- rata NHT	Rata- rata Konven sional
-----	-------------------------------------	---	----------------------	----------------------	-----------------------------------

1	<i>Living and Working Together</i>	Membantu/menolong	4	3	1
		Menghargai orang lain	3	3	1
		Bergiliran	4	3	1
2	<i>Learning Self Control and Self Direction</i>	Mengucapkan kata-kata baik	4	4	1
		Mengontrol emosi	4	3	1
		Mengikuti Petunjuk /aturan	4	3	2
3	<i>Sharing Ideas and Experiences</i>	Menyampaikan pendapat	4	3	2
		Menerima pendapat	4	3	1

Sumber. Hasil Observasi

Hasil pengujian pada hipotesis pertama melalui observasi pada tabel 1 dan hasil perhitungan SPSS diperoleh $F_{hitung} = 140,625 > F_{tabel} = 3,114$, menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara TPS, NHT, dan Konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pada tabel 1 Jika dilihat secara keseluruhan terdapat perbedaan rata-rata hasil observasi sub indikator keterampilan sosial dalam pembelajaran *Think Pair Square*, *Numbered Head Together*, dan konvensional dimana rata-rata observasi sub indikator keterampilan sosial dalam *Think Pair Square* lebih baik dibandingkan dengan rata-rata observasi sub indikator keterampilan sosial dalam *Numbered Head Together* dan model pembelajaran Konvensional. Hal tersebut dikarenakan penciptaan struktur pola interaksi yang mendukung penciptaan keterampilan sosial siswa dalam kelas pembelajaran yang berbeda diantara *Think Pair Square*, *Numbered Head Together*, dan konvensional. Pada pembelajaran *Think Pair Square* siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri, bekerjasama dengan orang lain, membentuk pola diskusi kelas (*square*) dan memberi kesempatan siswa untuk berfikir, merespon dan saling membantu menyelesaikan tugas, disini terlihat optimalisasi interaksi siswa yang menciptakan keterampilan sosial siswa dibandingkan *Numbered Head Together*, dan konvensional. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jakiatin Nisa (2010:137). Dalam tesisnya menyimpulkan bahwa *Think Pair Square* lebih

baik daripada *Numbered Head Together (NHT)* dan Ekspositori (pembelajaran ekspository yaitu pembelajaran berpusat pada guru dan didominasi oleh metode ceramah) dalam pencapaian sub indikator dalam keterampilan sosial, yakni: bergiliran; membantu; menghargai; mengontrol emosi; mematuhi aturan; menyampaikan; dan mendengarkan pendapat.

2. Rata-rata Keterampilan Sosial Siswa dalam model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS lebih Baik Dibandingkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Hasil pengujian pada hipotesis kedua melalui observasi pada tabel 1 dan hasil perhitungan SPSS diperoleh $t_{hitung} = 2,575 > t_{tabel} = 1,665$, menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pembelajaran *Think Pair Square (TPS)*, kerjasama dan interaksi antar siswa dapat dilaksanakan secara efektif, dimana struktur pembelajarannya memungkinkan seluruh siswa berinteraksi dan bekerjasama. Pertama secara individu, berpasangan, berempat, dan kepada seluruh kelas. Tentunya sudah dapat terlihat dalam *Think Pair Square (TPS)* diberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama baik secara individual maupun kepada seluruh siswa, baik dalam kelompok belajarnya maupun dengan siswa lain dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa tidak pasif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lie, (2008:57), bahwa Teknik berpikir berpasangan berempat memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Sedangkan dalam *Numbered Head Together (NHT)* siswa memang termotivasi untuk berinteraksi dan bekerjasama, tetapi dalam pelaksanaannya, penulis menemukan selama observasi masih terlihat siswa yang bersifat *free rider* menjadi pembonceng dalam kelompoknya dan tidak memberikan kontribusi terhadap kelompok, lain halnya dalam TPS siswa distruktur dengan pengelompokkan siswa dan waktu belajar yang memungkinkan pengoptimalan interaksi dan kerjasama siswa, dan masing-masing siswa mempunyai lebih banyak kesempatan dalam memberikan kontribusi kelompok (Lie, 2008:46-47). sehingga siswa lebih baik dalam pelaksanaan indikator keterampilan sosial. Temuan dalam penelitian ini

juga didukung oleh hasil penelitian Jakiatin Nisa (2010:103) yang menyatakan bahwa *Think Pair Square* (TPS) melalui tahapan-tahapannya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingginya keterampilan sosial daripada *Numbered Head Together* (NHT). Hal tersebut dimungkinkan karena menurut Arends dalam Jakiatin Nisa (2010:130) “strategi ini menentang asumsi bahwa seluruh diskusi dan resitasi perlu dilakukan dalam seting kelompok serta memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit memberi waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu orang lain.

3. Rata-rata Keterampilan Sosial Siswa dalam model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS lebih Baik Dibandingkan model pembelajaran Konvensional

Hasil pengujian pada hipotesis ketiga melalui observasi pada tabel 1 dan hasil perhitungan SPSS diperoleh $t_{hitung} = 15,639 > t_{tabel} = 1,665$, menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Keterampilan sosial dalam pembelajaran TPS lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dikarenakan dalam TPS, suasana kelas dibuat sedemikian rupa sehingga interaksi dan kerjasama dapat terjadi secara optimal (tahap *think*, kemudian tahap *pair and square*). Tenuan ini sesuai dengan pendapat Lie (2008:57) yang menyatakan bahwa keunggulan teknik *Think Pair Square* dibandingkan metode klasikal merupakan optimalisasi partisipasi siswa, dimana siswa dapat bekerja sendiri, dan bekerjasama dengan orang lain (berpasangan dan berempat), sehingga hal tersebut memberi kesempatan setidaknya delapan kali lebih banyak kepada siswa kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Senada yang diungkapkan oleh Johson & Johnson dalam Lie (2008:7) bahwa suasana belajar dalam pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan-misahkan siswa. Pernyataan di atas sama seperti yang diungkapkan oleh Etin Solihatin (2011:13) yang mengemukakan bahwa model *cooperative learning* menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar, baik

dilihat pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

4. Rata-rata Keterampilan Sosial Siswa dalam model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT lebih baik Dibandingkan model pembelajaran Konvensional

Hasil pengujian pada hipotesis keempat melalui observasi pada tabel 1 dan hasil perhitungan SPSS diperoleh $t_{hitung} = 13,064 > t_{tabel} = 1,665$, menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan sosial siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah.

Model pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional. NHT lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan indikator dalam keterampilan sosial dalam proses pembelajarannya daripada pembelajaran konvensional. Hal tersebut dikarenakan dalam NHT, suasana kelas dibuat sedemikian rupa sehingga interaksi dan kerjasama dapat terjadi secara efektif. Terlihat jelas pada NHT lebih memfasilitasi siswa untuk saling berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, siswa mampu mengeluarkan pendapatnya sekaligus mampu mendengarkan pendapat orang lain sehingga diperoleh jawaban yang tepat dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru dan berpusat pada siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lie (2008:59), bahwa *Numbered Head Together* memberikan kesempatan kepada siswa dapat saling berbagi pendapat dan mempertimbangkan jawaban yang tepat, selain itu teknik NHT juga mendorong siswa meningkatkan semangat kerjasama mereka dan Temuan ini senada yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Lie (2008:7) bahwa suasana belajar dalam pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan-misahkan siswa. Sehingga model *cooperative learning* menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar, baik dilihat pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun

pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat (Etin Solihatin, 2011:13).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Terdapat perbedaan Keterampilan sosial pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Square*, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah. (2) Rata-rata Keterampilan Sosial Siswa pada model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* lebih baik dibandingkan dengan Tipe *Numbered Head Together*. (3) Rata-rata Keterampilan Sosial Siswa pada model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* lebih baik dibandingkan model pembelajaran Konvensional. (4) Rata-rata Keterampilan Sosial Siswa pada model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* lebih baik dibandingkan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan kesimpulan, saran-saran yang dapat peneliti berikan: (1) Guru IPS hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif yang merupakan model pembelajaran yang mempunyai tujuan selain prestasi akademik, hubungan yang positif, sekaligus dapat menciptakan, menumbuhkan, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, (2) Guru hendaknya tidak mengabaikan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS, dimana keterampilan sosial juga merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran IPS, (4) Guru hendaknya menciptakan dan menumbuhkan keterampilan sosial kepada siswanya dalam proses pembelajaran secara kontinu, karena keterampilan sosial tidak terjadi dan diperoleh siswa secara tiba-tiba tetapi melalui suatu proses, (5) Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian ini disarankan agar memperhatikan variabel lain yang mungkin mempengaruhi model pembelajaran ini, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Selanjutnya peneliti juga perlu memperhatikan atau mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini sehingga hasil dapat lebih lengkap dan sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jarolimek, J. 1993. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Mc Millan Publishing.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo
- Nisa, Jakiatin. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pairs Square dan Numbered Head Together Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS*. (Tesis). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Puslitjaknov Depdiknas, Tim. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Solihatin, Etin. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. . Jakarta: Kencana Prenada Media.